

## TEKS BERMUATAN LINGKUNGAN SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS DENGAN PENDEKATAN LITERASI KRITIS DI PERGURUAN TINGGI

Asep Purwo Yudi Utomo<sup>1</sup>, Andayani<sup>2</sup>, Atikah Anindyarini<sup>3</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3</sup>

*surel: aseppyu@mail.unnes.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks dengan bermuatan lingkungan sebagai bahan ajar membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan bahan pustaka seperti buku-buku referensi, artikel, tesis, disertasi, dan materi lainnya sebagai objek yang utama dan dikuatkan dengan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa teks bermuatan lingkungan dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis di perguruan tinggi. Dari teks tersebut, mahasiswa dapat melatih keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis tentang bagaimana menjaga lingkungan sampai pada melakukan upaya untuk mengurangi dampak kerusakan ekologis. Keterampilan membaca kritis menuntut mahasiswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada melalui berbagai informasi yang berkualitas sehingga mahasiswa dapat menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi apa yang dibaca. Selain itu dengan keterampilan berpikir kritis, materi ajar bermuatan lingkungan sekaligus dapat digunakan sebagai sumber literasi dan stimulus tentang lingkungan.

**Kata Kunci:** teks, lingkungan, membaca kritis, literasi kritis, bahan ajar

### PENDAHULUAN

Membaca memainkan peran penting bagi perkembangan akademik mahasiswa. Keterampilan membaca penting dalam proses pembelajaran mahasiswa dan menjadi dasar penyerapan pengetahuan. Membaca merupakan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa untuk pendidikan dan karir masa depan. Terdapat buku-buku, karya tulis, karya sastra, dan jenis tulisan lain untuk mahasiswa yang menantang dalam banyak hal agar mahasiswa dapat memperoleh ilmu di bidang mereka dari berbagai sumber.

Membaca menjadi bagian penting dalam proses pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Kebutuhan tersebut harus dikuatkan dengan berbagai macam upaya, misalnya dengan program membaca secara terstruktur agar siswa atau mahasiswa diperkenalkan tentang berpikir kritis (Marcos et. al., 2020) serta mengembangkan kreativitas jika dilakukan dalam waktu yang ideal (Wang, 2012). Penekanan pada kemampuan membaca merupakan salah satu cara dalam mengembangkan pengetahuan lain karena dengan serapan yang bagus akan menghasilkan luaran pengetahuan yang bagus.

Selain itu, hal yang menjadi pengatan adalah kondisi kemampuan membaca mahasiswa saat ini.

Perhatian terhadap keterampilan membaca bukan hanya pada tingkatan sekolah, tetapi juga di perguruan tinggi. Tidak semua mahasiswa memiliki minat yang baik untuk membaca sehingga mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan akademik mereka. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan membaca yang baik dengan berbagai alasan dan kondisi yang bervariasi. Fokus dalam artikel ini adalah bagaimana memaksimalkan teks sebagai bahan ajar membaca kritis, khususnya teks-teks bermuatan lingkungan. Mahasiswa bisa dimaksimalkan kemampuan berpikir kritisnya agar mampu mempengaruhi kualitas keterampilan membaca (Heidari, 2020). Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki keterampilan abad 21 yang sangat berkaitan erat dengan kemampuan akademik, khususnya keterampilan berpikir kritis (Karatas dan Zeybek, 2020).

Kekritisn mahasiswa bukan sekadar diimplementasikan dalam pembelajaran, tetapi dalam aspek yang lain. Terdapat kajian yang mengungkapkan multikultur kritis dalam penyusunan buku (Thompson, 2013), pembelajaran bahasa yang diterapkan saat ini dan masa lalu (Charalambous, 2019), serta terdapat pula kajian kritis yang merefleksi kurikulum terhadap keterampilan abad 21 (Erol, 2021). Kajian-kajian tersebut memberikan dimensi pemahaman yang lebih luas bahwa mahasiswa dituntut mengembangkan kekritisn baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran karena terdapat tuntutan lain dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan. Mahasiswa calon guru juga punya tuntutan lain, salah satunya penguasaan keterampilan abad 21, seperti yang terungkap dalam artikel Nurhayati, Rizaldi, Fatimah (2020) dan Ocampo (2021) yang mengungkapkan kebutuhan pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa, mahasiswa, atau guru. Akan tetapi, hal tersebut bukan permasalahan mudah karena banyak permasalahan membaca yang masih dialami oleh mahasiswa.

Faktor penyumbang kesulitan membaca teks dapat muncul dari berbagai elemen di dalam teks, basis pengetahuan pembaca, atau konteks interaksi antara penulis dan pembaca. Di dalam teks terdapat kosakata yang tidak dikenal, struktur kalimat yang rumit, serta pola organisasinya. Pembaca mendekati bagian teks yang sama dengan variasi latar belakang pengetahuan, kemampuan membaca, dan tujuan (Nuttall, 2000). Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan mahasiswa termasuk pengetahuan kosa kata, pengetahuan sebelumnya, informasi metakognitif, strategi membaca, sikap membaca, metode pengajaran pemahaman yang bermanfaat, keserbagunaan, struktur teks, kesadaran akan berbagai kalimat pemahaman bacaan, memori kerja, kecemasan, motivasi membaca, dan minat (Coady, 1979; Koda, 2007; Meniado, 2016; Nergis, 2013; Perfetti, Landi, & Oakhill, 2005; Trehearne & Doctorow, 2005). Perlu adanya pendekatan yang tepat dalam

menyikapi masalah tersebut sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Pendekatan literasi kritis memberikan dimensi berbeda bahwa membaca bukan sekadar mendapatkan pengetahuan tetapi juga analisis, evaluasi, dan refleksi yang saling terkait dengan konteks, penulis, dan pembaca. Literasi kritis mendorong pembaca untuk mengimplementasikan proses kognitif level tinggi, membangun sikap kritis terhadap teks, dan menghubungkan dengan isu-isu sosial politik yang ada di lingkungan atau masyarakat (Beck, 2005:5). Hal tersebut dikuatkan oleh Wisudo (2011:200) yang menyatakan pembaca harus merefleksikan teks untuk melahami kekuasaan, ketidaksamaan, kesenjangan, dan ketidakadilan dan Cervetti, Pardales, Dominico (2001) yang memusatkan perhatian pada sikap kritis pembaca dengan mempertanyakan teks yang dibaca.

Dari beberapa penelitian tersebut muncul beberapa hal menarik yang bisa ditelaah, salah satunya adalah mengenai minat membaca dan membaca kritis yang harus dikuatkan. Banyak hal yang bisa menjadi pengaruh minat membaca dan membaca kritis tersebut, antara lain tentang teks yang digunakan atau isi dari teks tersebut. Perlu adanya teks yang bisa diterapkan dengan pendekatan literasi kritis. Dalam artikel ini, penulis menyajikan tentang alasan-alasan teks bermuatan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data yang ditemukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teks bermuatan lingkungan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis. Selain itu, studi kualitatif ini juga menggunakan pendekatan fundamental yang mencari fenomena untuk memahami konteks yang lebih spesifik (Hoepfl, 1997). Metode kualitatif juga digunakan untuk menemukan atau mewujudkan fenomena yang lebih lengkap (Strauss & Corbin, 1990; 1998). Studi ini dilakukan dengan tinjauan literatur tentang keterampilan membaca kritis, teks, dan tema lingkungan. Studi yang dikumpulkan merupakan informasi dari berbagai sumber, terutama dari buku dan artikel penelitian tentang keterampilan membaca kritis, teks, dan tema lingkungan. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan informasi dari media lain yang membantu peneliti mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang penelitian ini.

Setelah tinjauan literatur selesai, kami menindaklanjutinya dengan pengamatan dalam pembelajaran dan mewawancarai mahasiswa yang mengenai

kebutuhan mereka terhadap teks membaca kritis bermuatan lingkungan. Peneliti dapat mengenali informasi secara mendalam melalui wawancara mendalam. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan analisis mendalam melalui transkrip wawancara dan data pengamatan.

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk pengumpulan data (Turner, 2010), yang bertujuan untuk mengonfirmasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai informasi hasil wawancara. Wawancara berfokus pada pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dengan kemungkinan melakukan pertanyaan tambahan atau pertanyaan tindak lanjut untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Temuan akhir tentang tujuan penelitian merupakan hal terpenting, sehingga peneliti mendapat keleluasaan dalam proses wawancara.

Terdapat tujuh perguruan tinggi yang dijadikan sasaran penelitian dengan masing-masing 10 mahasiswa sebagai perwakilan. Perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Negeri Semarang, Universitas Sultas Agung, Universitas Jendral Soedirman, Universitas Pekalongan, Universitas Muhammadiyah Pekalongan, Universitas Muria Kudus, dan Universitas Tidar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat tiga pokok pembahasan yang dideskripsikan dalam artikel ini, meliputi: teks sebagai sarana penyampaian gagasan, teks bertema lingkungan sebagai bahan ajar membaca kritis, serta bentuk implementasi membaca kritis.

### **Teks sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis**

Teks merupakan sarana penulis menyampaikan gagasannya baik dilakukan karena memiliki kepentingan tertentu atau tidak. Akan tetapi, semua teks memiliki makna atau maksud yang bisa dikritisi oleh pembaca, baik dari bahasanya maupun isinya. Disinilah peneliti mengungkapkan beberapa hal yang mengarah pada teks bertema lingkungan yang bisa dijadikan sarana penyampaian gagasan tentang lingkungan atau memiliki maksud dalam pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, teks bertema lingkungan ini cocok digunakan sebagai bahan ajar membaca kritis.

Salah satu hal yang ditekankan dalam artikel ini adalah mengenai teks yang bisa diimplementasikan dengan pendekatan literasi kritis. Hal tersebut sejalan karena konsep pendekatan literasi kritis yang dibangun dengan cara memberi kesadaran pada mahasiswa saat membaca. Kesadaran kritis inilah yang digaungkan sebagai sarana demokratis dalam kehidupan (Fairclough, 1992:7). Penekanan dalam kekritisian yang dilakukan adalah membaca bukan hanya sekadar mendapat informasi tetapi terdapat hubungan sosial yang dibangun. Pembelajaran bahasa yang diterapkan bukan sekadar mengedepankan bagaimana

tulisan bisa dipahami tetapi terdapat unsur komunikasi yang bisa digunakan sebagai pengekspresian diri serta pemahaman seseorang terhadap lingkungan sosial (Norton dan Toohey, 2004:1).

Dengan kata lain, pendekatan literasi kritis memberikan dimensi berbeda bahwa membaca bukan sekadar mendapatkan pengetahuan tetapi juga analisis, evaluasi, dan refleksi yang saling terkait denngan konteks, penulis, dan pembaca. Literasi kritis mendorong pembaca untuk mengimplementasikan proses kognitif level tinggi, membangun sikap kritis terhadap teks, dan menghubungkan dengan isu-isu sosial politik yang ada di lingkungan atau masyarakat (Beck, 2005:5). Hal tersebut dikuatkan oleh Wisudo (2011:200) yang menyatakan pembaca harus merefleksikan teks untuk melahami kekuasaan, ketidaksamaan, kesenjangan, dan ketidakadilan dan Cervetti, Pardales, Dominico (2001) yang memusatkan perhatian pada sikap kritis pembaca dengan mempertanyakan teks yang dibaca.

Pemahaman mengenai pendekatan literasi kritis ini tidak bisa dibangun tanpa adanya teks yang sesuai. Teks yang dimaksud adalah teks yang memiliki topik-topik yang dekat dengan pembacanya, teks yang isinya selalu hadir dalam kehidupan. Disinilah topik tentang lingkungan lekat dengan kehidupan manusia dari berbagai kalangan masyarakat dan kehidupan. Selain itu, teks lingkungan akan menjadi perantara yang baik sebagai sarana pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa yang dilakukan saat ini sebenarnya sudah pada taraf pengembangan ke arah kekritisian sehingga pendekatan literasi kritis cocok diterapkan dengan menggunakan teks-teks yang sesuai. Moumou (2004) sudah menggagas tentang bagaimana praktik berbahasan dalam kehidupan sosial yang mengarah pada kekuasaan pada tindakan berbahasa. Bahasa menjadi sebuah sarana pengendali dalam banyak aspek hehidupan, antara lain dalam hubungan profesional antara guru dan siswa, wartawan dan narasumber, dokter dan pasien (Fairclough, 1992). Pendekatan literasi kritis memberikan dimensi kekuasaan dalam kehidupan nyata, kekuasaan yang tidak selalu berhubungan dengan politik. Crookes (2013) menggali lebih dalam tentang bagaimana praktik pembelajaran bahasa digunakan sebagai sarana pengungkapan keadilan dan kekritisian.

Terdapat peran teks yang lebih mendalam dalam pembelajaran membaca kritis terutama dengan pendekatan literasi kritis. Hal ini terjadi karena Kern (2002) juga memberikan penekanan bahwa pendekatan literasi kritis ini berkaitan dengan pendekatan struktural dan komunikasi dalam pembelajaran. Artinya ada kesempatan besar pada pembaca untuk melakukan refleksi terdapat bacaan, struktur bacaan, isi, dan maksud yang terkandung dalam sebuah bacaan.

### **Teks Bertema Lingkungan sebagai Bahan Ajar Membaca Kritis**



Teks bertema lingkungan merupakan salah satu teks yang menarik dijadikan sebagai bahan ajar membaca kritis. Berdasarkan hasil analisis terhadap tema-tema lingkungan, dijadikan beberapa tema lingkungan yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD pada mahasiswa yang terfokus pada topik lingkungan, ditemukan beberapa topik khusus yang paling menarik dijadikan sebagai bahan atau teks bacaan.

### 1. Limbah

Kemungkinan tema limbah untuk dijadikan sebagai bahan ajar membaca kritis karena memiliki beberapa alasan sebagai, antara lain: (1) permasalahan limbah menjadi permasalahan yang sulit diselesaikan, (2) jenis limbah cukup bervariasi dan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, (3) kesadaran masyarakat tentang limbah masih sangat rendah, (4) limbah sangat identik dengan lingkungan, (5) banyak usaha yang telah dilakukan untuk menangani limbah, tetapi masih menjadi masalah, (6) banyak potensi yang bisa dikembangkan dari limbah, seperti dibuat kerajinan atau di daur ulang, (7) kampus menjadi salah satu penyumbang limbah, (8) masyarakat kampus memiliki kewajiban menangani permasalahan limbah, (9) banyak limbah yang tidak mudah terurai, dan (10) jumlah limbah terus meningkat.

### 2. Air

Sebagai salah satu sumber kehidupan, air menjadi salah satu tema menarik untuk dijadikan sebagai teks membaca kritis. Beberapa alasannya pemilihan tema air, yaitu: (1) air adalah salah satu sumber kehidupan utama, (2) air bisa bermanfaat dan bisa juga berbahaya, (3) terdapat daerah yang mendapatkan air bersih dan ada pula yang sulit, (4) sumber air bersih sangat bervariasi, (5) pengelolaan air yang dilakukan dan dikembangkan, (6) pencemaran air karena ulah manusia, (7) banyak orang yang masih kesulitan memperoleh akses air, (8) penggunaan air dalam skala kecil dan luas (industri), (9) krisis air di daerah-daerah tertentu, (10) air dan perubahan iklim.

### 3. Fauna

Keberadaan fauna menjadi suatu yang menarik karena mereka adalah makhluk yang diciptakan untuk berdampingan dengan manusia. Tema tentang fauna menjadi menarik karena alasan-alasan, seperti: (1) ragam fauna yang ada di dunia menjadi keunikan tersendiri, (2) pelestarian satwa liar dan langka yang ada di alam liar atau penangkaran, (3) pemanfaatan hewan dan binatang oleh manusia, (4) eksploitasi hewan dan binatang oleh manusia, (5) perlindungan terhadap habitat fauna, (6) banyak spesies fauna yang ada diseluruh dunia, (7) pengetahuan tentang fauna menarik dipelajari, (8) merawat hewan dan hewan peliharaan, (9)

istilah-istilah menarik dalam fauna, (10) mengembangbiakkan hewan sebagai sumber makanan.

#### 4. Flora

Kajian mengenai flora sangatlah luas, bahkan satu jenis buah saja bisa membutuhkan banyak waktu untuk mempelajari. Beberapa alasan kemenarikan tema ini adalah: (1) Pohon dan hutan menjadi icon pelestarian lingkungan, (2) manfaat flora untuk kehidupan manusia, (3) jenis-jenis flora yang tersebar di seluruh dunia, (4) eksploitasi flora oleh manusia, (5) keanekaragaman hayati yang menjadi penciri utama lingkungan, (6) penanaman dan perawatan pohon, (7) keberlanjutan penanganan lingkungan, (8) budidaya flora yang memiliki nilai ekonomi, (9) sikap manusia terhadap flora, (10) flora sebagai salah satu sumber kehidupan manusia.

#### 5. Bencana Alam

Hampir tidak ada manusia yang mengharapkan bencana alam. Oleh karena itu, tema ini menjadi menarik karena alasan-alasan, antara lain: (1) jenis-jenis bencana alam yang sangat bervariasi, (2) penyebab bencana alam yang ditimbulkan oleh manusia, (3) pencegahan terhadap bencana alam, (4) pengaruh bencana alam terhadap lingkungan, (5) kesadaran manusia terhadap penyebab bencana alam, (6) kebijakan terhadap bencana alam, (7) penanganan jika terjadi bencana alam, (8) membangun kesadaran terhadap pentingnya memahami bencana alam, (9) tanggap bencana alam, (10) daerah rawan bencana alam.

#### 6. *Green Energy*

Manusia merupakan makhluk yang paling banyak mengonsumsi energi sehingga memiliki tanggung jawab untuk berhemat dan memproduksi energi terbarukan. Tema ini menarik dengan alasan-alasan: (1) energi terbarukan diharapkan menjadi solusi mada depan, (2) energi matahari menjadi jenis energi terbarukan yang populer, (3) energi angin menjadi salah satu potensi energi terbarukan, (4) memproduksi energi terbarukan, (5) hemat energi sebagai sebuah budaya dan membudayakannya, (6) sikap dan kesadaran manusia terhadap penggunaan energi, (7) penelitian energi dan pengembangan energi terbarukan, (8) kendaraan listrik, (9) risiko penggunaan energi terbarukan, (10) pengembangan energi terbarukan.

#### 7. Green Building

Setiap gedung memiliki komponen yang mendukung kenyamanan pengguna gedung. Terdapat gedung yang bisa digunakan sebagai sarana dengan tetap melakukan perlindungan terhadap lingkungan. Alasan-alasan yang dijadikan topik ini menarik, antara lain: (1) gedung hemat energi sebagai prospek masa depan, (2)

pencahayaan alami gedung mengurangi penggunaan listrik, (3) penghawaan alami gedung, (4) sanitasi gedung, (5) sirkulasi gedung, (6) tingkat keselamatan penggunaan gedung, (7) tingkat keamanan penggunaan gedung, (8) gedung dengan fasilitas lengkap dan raman lingkungan, (9) konstruksi gedung, (10) arsitektur gedung.

#### 8. Paperless

Kertas yang digunakan oleh manusia berasal dari pohon yang jumlahnya sudah tidak terhitung. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal menarik yang dijadikan atau alasan mengapa tema ini dipilih, antara lain: (1) pengurangan penebangan pohon, (2) penghematan kertas melalui banyak solusi, (3) penggunaan hal yang bersifat digital, (4) pengembangan aplikasi dan sistem berbasis IT, (5) kesadaran penggunaan kertas, (6) sosialisasi dan tips hemat kertas, (7) kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan kertas, (8) melakukan pengembangan program daur ulang, (9) bank sampah, (10) penelitian yang mengarah pengurangan penggunaan kertas.

#### 9. Transportasi Ramah Lingkungan

Penggunaan transportasi memiliki implikasi sejalan dengan penggunaan energi sehingga dua hal tersebut saling terkait satu sama lainnya. Topik ini dikhususkan karena ada beberapa alasan khusus, antara lain: (1) mengembangkan mobil listrik, (2) perawatan dan ketahanan mobil listrik, (3) kendaraan hemat energi, (4) pedestrian untuk pejalan kaki, (5) kenyamanan berkendara, (6) kebijakan penggunaan kendaraan umum atau kendaraan hemat energi, (7) penggunaan parkir, (8) berjalan kaki dan bersepeda sebagai sebuah kebiasaan, (9) perbaikan fasilitas umum, (10) kenyamanan dan keamanan fasilitas umum.

#### 10. Pendidikan lingkungan

Pendidikan lingkungan yang dimaksud adalah segala aspek yang dilakukan sebagai upaya membangun kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Beberapa hal yang mendasari pentingnya topik ini antara lain: (1) kesadaran terhadap pelestarian lingkungan, (2) kader lingkungan, (3) peran mahasiswa dalam pelestarian lingkungan, (4) peran masyarakat dalam pelestarian lingkungan, (5) sosialisasi pelestarian lingkungan, (6) upaya pelestarian di dunia pendidikan, (7) hubungan pendidikan dengan aspek lingkungan, (8) sikap pemimpin dalam pelestarian lingkungan, (9) kebijakan terhadap pelestarian lingkungan, (10) penelitian tentang lingkungan.

### **Bentuk Implementasi Membaca Kritis**



Bentuk implementasi membaca kritis dapat dilakukan dalam pembelajaran apapun yang menuntut mahasiswa membaca dan merespon bacaan. Membaca kritis yang dilaksanakan juga selaras dengan keterampilan berpikir kritis sehingga proses membaca memiliki jenjang proses berpikir kritis. Facione (1990, 2013, dan 2015) menyatakan bahwa keterampilan membaca kritis dapat dibagi menjadi enam tingkatan secara berjenjang, yakni; (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri. Konsep Facione ini terjabar dalam subketerampilan dan indikator yang dapat menggambarkan proses membaca kritis dan ketercapaiannya.

No	Tingkatan Membaca Kritis	Subketerampilan	Bentuk implementasi penerapan teks bermuatan lingkungan
1	keterampilan menginterpretasi	Mengategorikan	Mahasiswa dapat mengategorikan informasi tentang lingkungan dari teks yang dibaca serta mengungkapkan situasi dan sudut pandang dari teks yang dibaca.
		menjelaskan arti	Diksi-diksi yang terdapat dalam teks bermuatan lingkungan pasti bervariasi sehingga mahasiswa harus mampu mendeteksi pilihan kata yang tepat yang sesuai dengan gambaran teks. Selain itu, penggunaan pilihan bahasa juga akan mempengaruhi tujuan teks bermuatan lingkungan.
		mengklasifikasi makna	Teks bermuatan lingkungan yang disajikan memiliki banyak konsep yang disajikan pula. Mahasiswa memiliki peran untuk menanggapi dengan pemahaman yang kuat mengenai tujuan teks sehingga akan muncul parafrase dari pemaknaan terhadap teks.
2	keterampilan menganalisis,	mendeteksi gagasan	Teks bermuatan lingkungan dapat dijadikan sarana menentukan maksud baik tersurat maupun tersirat dengan cara membandingkan dan mengkonstruksi ide. Selain itu, mahasiswa juga bisa mengidentifikasi isi atau permasalahan yang terdapat dalam teks.
		mendeteksi argumen	Mahasiswa dapat menentukan isi teks bermuatan lingkungan yang memiliki argumen serta mampu merumuskan pendapat, sudut pandang, atau pernyataan tentang apa yang diungkapkan dalam teks.
		menganalisis argumen	Argumen-argumen yang terdapat pada teks bermuatan lingkungan dapat dianalisis dan mengungkapkan alasan yang bisa mendukung sehingga pendapat atau sudut pandang dapat dipertahankan.
3	keterampilan menginferensi	menarik kesimpulan,	Pokok-pokok yang terdapat dalam teks lingkungan dapat diambil simpulannya sehingga mahasiswa membutuhkan kecermatan dalam melakukan hal tersebut. Selain itu, simpulan yang dibuat harus didasarkan bukti, data, atau alasan yang sesuai.
		mempertimbangkan bukti	Pernyataan yang sudah dibuat dikuatkan dengan informasi yang ada atau mengembangkan informasi dari teks bermuatan lingkungan yang telah dibaca.
		mengajukan alternatif	Selain menentukan simpulan dan informasi yang mendukung, mahasiswa dapat menilai informasi yang ada dengan kondisi yang relevan. Mahasiswa juga dapat memberikan alternatif penyelesaian masalah serta memproyeksikannya dengan kemungkinan-kemungkinan lain dari teks bermuatan lingkungan yang dibaca.
4	keterampilan mengevaluasi	menilai klaim	Mahasiswa harus dapat menilai informasi atau pendapat serta menilai komponen yang mempengaruhi munculnya pernyataan. Artinya mahasiswa bisa mengambil keputusan untuk melakukan evaluasi dari teks bermuatan lingkungan yang dibaca.
		menilai argumen	Argumen-argumen yang terdapat dalam teks bermuatan lingkungan dapat dievaluasi atau dinilai mahasiswa. Mahasiswa dapat menilai kelemahan atau kelebihan dari sebuah argumen sehingga dapat digunakan sebagai pandangan yang mendukung.

5	keterampilan mengeksplanasi	subketerampilan menyatakan hasil	Mahasiswa harus mampu menyatakan hasil berupa pernyataan yang akurat berdasarkan analisis, evaluasi, dan inferensi. Pernyataan yang diproduksi oleh mahasiswa bisa digunakan sebagai penguat atau perbaikan secara kontekstual terhadap teks atau konten yang terdapat dalam teks bermuatan lingkungan.
		membenarkan prosedur, dan	Mahasiswa menilai penyajian tulisan atau informasi yang terdapat pada teks bermuatan lingkungan yang dibaca baik secara objektif maupun subjektif serta mencoba membenarkan atau menolak cara penyajian informasi. Dengan pernyataan ini, mahasiswa mengungkapkan kelemahan penulisan sebagai bagian membangun cara perbaikan yang lebih baik.
		menyajikan argumen	Mahasiswa menyajikan argumen yang berupa gagasan untuk menguatkan atau mematahkan pandangan atau pendapat yang disajikan. Pernyataan yang dibuat merupakan hasil dari langkah sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebuah keputusan dari pembaca dari teks bermuatan lingkungan.
6	keterampilan meregulasi diri	penilaian diri dan	Bagian akhir dalam membaca kritis adalah meregulasi diri dengan cara merefleksikan tidakana atau pandangan pribadi yang telah diungkapkan. Mahasiswa melakukannya atas dasar prasangka, stereotipe, atau tindakan dominan yang sesuai dengan teks bermuatan lingkungan. Hal yang diungkapkan juga mengarah pada penerimaan atau penolakan terhadap tindakan tertentu dengan mengungkap faktor-faktor dalam diri sendiri.
		koreksi diri	Mahasiswa merumuskan pernyataan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan dan tindakan diri sendiri. Hal yang terungkap dilandasi prasangka, stereotipe, atau tindakan dominan dari teks bermuatan lingkungan yang dibaca.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan teks bermuatan lingkungan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca kritis. Tema-tema yang terdapat dalam teks bermuatan lingkungan memiliki kelengkapan syarat untuk diterapkan dengan pendekatan literasi kritis. Mahasiswa dapat menggali banyak potensi yang terdapat teks bermuatan lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan isi artikel, terdapat beberapa simpulan. Pertama, membaca kritis yang dilakukan mahasiswa dapat digunakan sebagai sarana pengembangan sikap dan berpikir kritis dengan menggunakan teks-teks yang sesuai, salah satunya teks bertema lingkungan. Kedua, terdapat sepuluh topik lingkungan yang paling menarik mahasiswa, yaitu: limbah, air, fauna, flora, bencana alam, *green energy*, *green building*, *paperless*, transportasi ramah lingkungan, dan pendidikan lingkungan yang memiliki dasar untuk dijadikan teks membaca kritis. Ketiga, implemmentasi keterampilan membaca kritis dapat dilakukan dalam enam jenjang, yaitu: (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri.

## REFERENSI

- Beck, A.S. (2005). Critical Literacy in the Classroom. *Thinking Classroom*, 6 (3): 3–9.
- Cervetti, G., M.J. Pardales, & J.S. Damico. (2001). A Tale of Differences: Comparing the Traditional, Perspectives, and Educational Goals of Critical Reading and Critical Literacy. *Reading Online*,
- Charalambous, Constadina. (2019). Language Education and ‘Conflicted Heritage’: Implications for Teaching and Learning. *The Modern Language Journal*, (), *modl.12593*–. doi:10.1111/modl.12593 Koda, K. (2007). Reading language learning: Cross-linguistic constraints on second language reading development. *Language Learning*, 57(1), 1-44. Available at: <http://dx.doi.org/10.2307/747732>.
- Coady, J. (1979). A psycholinguistic model of the ESL reader. In *Reading in a Second Language* (Ed.), Mackay, R. et. al. Rowley: Newbury House.
- Erol, Hüseyin. (2021). Reflections on the 21st Century Skills into the Curriculum of Social Studies Course. *International Journal of Education & Literacy Studies*. *IJELS* 9(2):90-102. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.2p.90>
- Facione, P.A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. Research Findings and Recommendations Prepared for the Committee on Pre-College Philosophy of the American Philosophical Association. Fullerton: California State University.
- Facione, P.A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Fifth Edition)*. California: Measurement Reason LCC and Insight Assessment.
- Facione, P.A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Sixth Edition)*. California: Measurement Reason LCC and Insight Assessment.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Terjemahan oleh Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, N. (1992). *Kesadaran Bahasa Kritis: Bagian Pendahuluan*. Terjemahan-an oleh Hartoyo. 1995. Dalam Norman Fairclough (Ed.), *Kesadaran Bahasa Kritis* (hlm. 1–34). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Heidari, Kamal (2020). Critical thinking and EFL learners’s performance on textually-explicit, textually-implicit, and script-based reading items. *Thinking Skills and Creativity*, 37(), 100703–. doi:10.1016/j.tsc.2020.100703
- Hoepfl, M. C. (1997). Choosing qualitative research: A primer for technology education researchers. *Journal of Technology Education*, 9(1), 47-63. Retrieved from <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v9n1/pdf/hoepfl.pdf> on April 2, 2022
- Karatas, Kasim and Gulcin Zeybek. (2020). The Role of the Academic Field in the Relationship between Self-Directed Learning and 21st Century Skills. *Bulletin of Education and Research*. August 2020, Vol. 42, No. 2 pp. 33-52
- Karatas, Kasim. (2021). The Role of Self-directed Learning, Metacognition, and 21st Century Skills Predicting the Readiness for Online Learning. *CONTEMPORARY EDUCATIONAL TECHNOLOGY*. 2021, 13(3), ep300, <https://doi.org/10.30935/cedtech/10786>
- Kern, R. (2002). Reconciling the Language-Literatur Split through Literacy. *AFDL Bulletin*, 33 (3): hlm. 1–11, (Online), <http://www.afdl.org/bulletin/in-dex.html>

- Marcos, Rafael Ibã;n Segundo; Lã³pez Ferã;ndez, Verã³nica; Daza Gonzã;lez, Marãa Teresa; Phillips-Silver, Jessica (2020). Promoting childrenã’s creative thinking through reading and writing in a cooperative learning classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100663–. doi:10.1016/j.tsc.2020.100663
- Meniado, J. C. (2016). Metacognitive reading strategies, motivation, and reading comprehension performance of Saudi EFL students. *English Language Teaching*, 9(3), 117-129. Available at: <https://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n3p117>.
- Moumou, M. (2004). Preparing Our Students for the Future: Critical Literacy in the Seychells Classrooms. *English Teaching: Practice and Critique*, 3 (1): 46–58, (online), <http://education.waikato.ac.nz/research/files/etpc/2004v3n1art4.pdf>
- Norton, B. & Toohey, K. (2004). *Critical Pedagogies and Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nergis, A. (2013). Exploring the factors that affect reading comprehension of EAP learners. *Journal of English for Academic Purposes*, 12(1), 1- 9. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2012.09.001>.
- Nurhayati, Eris; Dedi Riyan Rizaldi; Ziadatul Fatimah. (2020). The Correlation of Digital Literation and STEM Integration to Improve Indonesian Students’ Skills in 21st Century. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIAN EDUCATION*, Vol. 01, No. 2, September 2020. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.36>
- Ocampo, Darrel M. (2021). 21St Pedagogical Competence Of Pre-Service Teachers in The New Normal Modalities. *Globus Journal of Progressive Education A Refereed Research Journal*. Vol 11 / No 1 / Jan-Jun 2021. doi:10.46360/globus.edu.220211014
- Nuttall, C. (2000). Teaching reading skills in a foreign language. Heinemann: MacMillan.
- Perfetti, C. A., Landi, N., & Oakhill, J. (2005). The acquisition of reading comprehension skill. In M. J. Snowling & C. Hulme (Eds.), *Blackwell handbooks of developmental psychology. The science of reading: A handbook* (pp. 227-247): Blackwell Publishing.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Thompson, Katrina Daly (2013). Representing language, culture, and language users in textbooks: A critical approach to swahili multiculturalism. *The Modern Language Journal*, 97(4), 947–964. doi:10.1111/j.1540-4781.2013.12047.x
- Trehearne, M., & Doctorow, R. (2005). Reading comprehension: Strategies that work. *Comprehensive Literacy Resource: Grade, 3-6*(Chapter 2), 97-186.
- Turner, T.N. (1979). Critical and Creative Reading dalam J. Estill Alexander (Eds.), *Teaching Reading* (hlm. 172 6 202). Boston & Toronto: Litle, Brown and Company.
- Wang, Amber Yayin (2012). Exploring the relationship of creative thinking to reading and writing. , 7(1), 38–47. doi:10.1016/j.tsc.2011.09.001
- Wisudo, B. (2011). *Literasi Kritis; Alternatif Melawan Pendangkalan Pembelajaran di Sekolah*. Dalam H. A. R. Tilaar, Jimmy Paat, dan Lody Paat (Eds.), *Pedagogik Kritis* (hlm. 195–210). Jakarta: Rineka Cipta.